

# Upaya Membangun Desa Cerdas melalui Penguatan Literasi, Numerasi, dan Adaptasi Teknologi di Desa Blagung, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali

Mahrus Afif Ariq Binnizar, Harits Ahmad Faadhilah, Khilma A'yunina Az-zahroh, Naufal Rico Mahendra, Yudho Haksoro

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

**Abstrak:** (dalam) Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kemampuan dasar abad ke-21 di Desa Blagung, Kabupaten Boyolali. Metode yang digunakan mengacu pada pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan lokal, dilaksanakan melalui empat tahapan utama: perencanaan, sosialisasi, implementasi, dan evaluasi. Program ini mencakup kegiatan Open Donasi Buku, pendirian Teras Literasi, forum belajar Srawung Sinau, serta penyelenggaraan lomba dan seminar. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan minat baca dan kemampuan numerasi anak-anak, meningkatnya keterampilan dasar teknologi, serta terbangunnya kolaborasi antara warga dan penggerak pendidikan desa. Evaluasi program menunjukkan dampak positif terhadap kebiasaan belajar mandiri dan partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan. Kesimpulannya, penguatan literasi, numerasi, dan teknologi melalui pendekatan komunitas terbukti efektif membentuk masyarakat yang adaptif, kolaboratif, dan melek informasi. Model ini dapat direplikasi di desa lain sebagai upaya strategis mewujudkan desa cerdas berbasis partisipasi lokal.

**Kata Kunci:** Adaptasi Teknologi, Desa Cerdas, Literasi, Numerasi, Pemberdayaan Komunitas

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jsd.v3i1.4615>

\*Correspondence: Mahrus Afif Ariq Binnizar

Email: [ariqbinnizar@student.uns.ac.id](mailto:ariqbinnizar@student.uns.ac.id)

Received: 25-05-2025

Accepted: 25-06-2025

Published: 25-07-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This article aims to describe community empowerment strategies through strengthening basic 21st century skills in Blagung Village, Boyolali Regency. The method used refers to a participatory approach based on local needs, implemented through four main stages: planning, socialisation, implementation, and evaluation. The programme includes activities such as Open Book Donations, the establishment of a Literacy Terrace, the Srawung Sinau learning forum, and the organisation of competitions and seminars. The results of these activities show an increase in children's reading interest and numeracy skills, improved basic technology skills, and the development of collaboration between residents and village education advocates. The programme evaluation indicates positive impacts on self-directed learning habits and community participation in the education process. In conclusion, strengthening literacy, numeracy, and technology through a community-based approach has proven effective in fostering an adaptive, collaborative, and information-literate community. This model can be replicated in other villages as a strategic effort to achieve a smart village based on local participation.

**Keywords:** Technology Adaptation, Smart Village, Literacy, Numeracy, Community Empowerment

## Pendahuluan

(Perkembangan) Perkembangan teknologi informasi menuntut individu memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk mengakses informasi (Zelvi & Welnof, 2024). Pada era globalisasi saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah merambah ke berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan, pemanfaatan teknologi juga semakin berkembang. Banyaknya media-media pembelajaran seperti video, grafik, dan lain sebagainya menuntut para pihak untuk selalu beradaptasi dengan teknologi baik guru, dosen, dan peserta didik (Anwar et al, 2022). Metode belajar mengajar dengan cara konvensional lambat laun mulai ditinggalkan oleh para guru dan peserta didik. Metode ceramah yang berpusat pada guru membuat siswa merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Rivalina & Siahaan, 2020).

Kemampuan literasi, numerasi dan digital menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi dunia kerja maupun pendidikan (Husna, 2023). Namun, penguatan literasi, numerasi, dan digital masih menemui beberapa tantangan. Tantangan yang dihadapi dalam penguatan literasi, numerasi, dan digital tidak hanya disebabkan kurang meratanya akses terhadap teknologi. Namun, rendahnya minat baca di kalangan masyarakat juga menjadi persoalan serius dewasa ini (Faizah et al, 2025).

Merujuk pada skor Programme for International Student Assessment (PISA) 2018, kondisi Indonesia berada pada posisi yang memprihatinkan. Menurut hasil survei PISA 2018, Indonesia berada di urutan ke-74 yakni peringkat terbawah dengan skor kemampuan membaca 371. Kemampuan matematika skornya 379 berada di urutan-73, dan kemampuan sains dengan skor 396 berada di urutan ke-71 (Purnama, Boru & Hariyana 2022). Pada tahun 2022, skor PISA Indonesia tak mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) 2020-2024. Penurunan Skor PISA terjadi pada setiap indikator penilaian. Pada tahun 2022, kemampuan literasi membaca mengalami penurunan dari poin 371 menjadi 359. Kemampuan matematika Indonesia turun dari 379 menjadi 366. Sementara itu, pada kemampuan sains, skor PISA negara Indonesia juga mengalami penurunan dari 396 menjadi 359.

Penguatan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi yang dilaksanakan merupakan wujud pengimplementasian dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peraturan ini menjadi landasan yang menekankan bahwa kompetensi literasi dan numerasi harus dimiliki oleh seluruh peserta didik di Indonesia dalam menghadapi ilmu pengetahuan yang terus berkembang.

Adapun strategi penguatan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi dapat dilakukan melalui beberapa cara diantaranya kegiatan kelas literasi, kelas numerasi, dan pendampingan adaptasi teknologi. Melalui kegiatan literasi peserta didik dilatih untuk menganalisis teks, dan mengolah informasi dari berbagai sumber. Kelas numerasi membantu peserta didik untuk memahami konsep matematika dasar, memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan berpikir logis. Pendampingan adaptasi

teknologi membekali peserta didik dengan keterampilan digital yang relevan, sebagai alat belajar, bekerja, dan berkomunikasi secara efektif.

Pada tahun 2022 Kabupaten Boyolali masuk 10 besar tingkat kegemaran membaca tingkat nasional (antaranews.com). Upaya peningkatan literasi dimulai dari minat baca, menulis, dan membuat karya. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh kelompok kami, pemilihan Desa Blagung sebagai usulan lokasi pelaksanaan program didasari beberapa temuan diantaranya: rendahnya minat literasi dan numerasi, keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai teknologi, mayoritas anak-anak di Desa Blagung memiliki keterbatasan pengetahuan teknologi, dan minimnya kepedulian orang tua terhadap perkembangan zaman di era digital. Perkembangan literasi menjadi kewajiban yang harus ditingkatkan pada kalangan anak-anak. Sebagai bentuk upaya menanggulangi permasalahan tersebut, kami bermaksud untuk melaksanakan program yang mewujudkan salah satu cita-cita Boyolali yaitu membentuk masyarakat cerdas.

## Metodologi

Metode pelaksanaan kegiatan ini mengacu pada pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal yang bertujuan mendorong pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Menurut Ife dan Tesoriero (2006), pendekatan partisipatif dalam pembangunan masyarakat menekankan pada keterlibatan aktif warga lokal dalam setiap proses perubahan sosial, mulai dari identifikasi masalah hingga pelaksanaan solusi. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai objek, tetapi sebagai subjek aktif dari perubahan. Pelaksanaan kegiatan di Desa Blagung ini dibagi ke dalam empat tahapan utama yaitu perencanaan, sosialisasi, implementasi, dan evaluasi.

Tahap perencanaan diawali dengan kegiatan pemetaan potensi dan permasalahan desa melalui observasi langsung di lapangan. Hasil pemetaan menunjukkan rendahnya tingkat literasi, numerasi, dan keterampilan teknologi dasar di kalangan anak-anak SD/MI. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis merancang program penguatan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi yang difokuskan pada siswa sekolah dasar sebagai kelompok sasaran utama. Perencanaan program dilanjutkan dengan koordinasi bersama perangkat desa serta pemangku kepentingan pendidikan setempat guna menyelaraskan desain program dengan kebutuhan lokal.

Tahap sosialisasi penulis menjalin komunikasi dengan pihak sekolah dan masyarakat, khususnya melalui pertemuan dengan SD Negeri Blagung, MI Muhammadiyah Blagung, MI Muhammadiyah Gebang, serta kelompok ibu PKK sebagai pengelola Perpustakaan Desa. Sosialisasi dilakukan untuk memperkenalkan program serta membangun sinergi pelaksanaan melalui keterlibatan aktif masyarakat dan lembaga lokal.

Tahap implementasi terdiri dari serangkaian kegiatan utama, yaitu: (1) Open Donasi Buku yang ditujukan untuk menghimpun bahan bacaan dari masyarakat luas; (2) Pendirian Teras Literasi di Balai Desa Blagung sebagai ruang publik untuk mendukung kebiasaan membaca dan belajar; (3) Srawung Sinau, sebuah forum belajar alternatif yang berlangsung selama 12 minggu dengan materi numerasi dasar, literasi, dan pengenalan teknologi digital seperti Microsoft Word dan Canva; serta (4) Lomba dan Seminar sebagai kegiatan reflektif sekaligus edukatif yang diikuti oleh anak-anak dan masyarakat umum.

Tahap evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif untuk menilai efektivitas pelaksanaan program serta capaian terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi formatif dilaksanakan selama kegiatan berlangsung melalui observasi, refleksi tim, dan tanggapan informal dari peserta, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk menilai dampak kegiatan terhadap peningkatan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi di kalangan anak-anak. Masukan dari masyarakat dan pemangku kepentingan menjadi bagian penting dalam menilai keberterimaan dan keberlanjutan program.

## Hasil dan Pembahasan

Permasalahan literasi di daerah pedesaan Indonesia masih menjadi tantangan serius hingga saat ini. Salah satu contoh nyata terjadi di Desa Blagung, yang mengalami keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas. Sebelum adanya intervensi kegiatan literasi, buku dianggap sebagai barang mahal dan langka. Hal ini menyebabkan aktivitas membaca belum menjadi bagian dari budaya masyarakat, terutama anak-anak dan remaja. Faktor ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya akses terhadap sumber bacaan berkualitas merupakan hambatan utama dalam menumbuhkan minat baca di wilayah pedesaan (A. Suryani, 2019).

Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, kegiatan *Open Donasi Buku* dilaksanakan sebagai bentuk intervensi awal untuk memperkuat budaya literasi masyarakat. Inisiatif ini dilakukan dengan menyebarkan pamflet digital melalui media sosial dan jaringan relasi mahasiswa, yang kemudian mendapat respons positif dari berbagai pihak, baik individu maupun lembaga seperti Perpustakaan Daerah Boyolali. Buku yang terkumpul kemudian dikurasi untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan pembaca desa.

Upaya ini sesuai dengan hasil studi dari Yani yang menekankan bahwa pengumpulan buku melalui partisipasi masyarakat dan instansi dapat memperluas akses literasi secara merata, terutama bagi daerah dengan keterbatasan perpustakaan (N. Yani, 2020). Sementara itu, penyusunan dan pengelompokan buku berdasarkan kategori merupakan strategi penting dalam memudahkan anak-anak memilih bacaan sesuai usia dan minat mereka, sebagaimana diungkapkan oleh Widiastuti dalam penelitiannya tentang manajemen koleksi perpustakaan anak (T. Widiastuti, 2018).



Gambar 1. *Open Donasi Buku*

Namun, penyediaan buku saja tidak cukup. Dibutuhkan pula ruang baca yang nyaman, inklusif, dan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, dibentuklah *Teras Literasi* sebagai ruang terbuka yang berfungsi sebagai perpustakaan mini dan tempat belajar informal. Teras ini dirancang dengan mempertimbangkan kenyamanan anak-anak: rak buku yang mudah diakses, penataan tempat duduk yang menarik, dan lokasi yang strategis. Hal ini memperkuat konsep ruang belajar berbasis komunitas, sebagaimana dijelaskan oleh Arifin bahwa literasi tumbuh optimal ketika masyarakat diberi ruang untuk mengelola dan memiliki sistem pembelajaran sendiri (Arifin, 2020).

Setelah Teras Literasi beroperasi, dampak positif mulai terlihat. Anak-anak yang sebelumnya hanya belajar di sekolah mulai menjadikan Teras Literasi sebagai tempat berkumpul dan belajar bersama setelah jam pelajaran selesai. Mereka membaca buku, berdiskusi, hingga mengadakan kegiatan belajar informal. Teras Literasi tidak hanya berfungsi sebagai pusat literasi, tetapi juga sebagai ruang sosial untuk membangun interaksi positif di kalangan anak-anak dan masyarakat. Dalam konteks ini, literasi menjadi alat pemberdayaan sosial, sebagaimana dikatakan oleh Prasetyo bahwa literasi di ruang publik turut menciptakan dinamika sosial yang sehat dan berkelanjutan (Prasetyo, 2017)

Tak hanya pada anak-anak, keberadaan Teras Literasi juga berdampak pada keterlibatan orang tua dan warga. Banyak orang tua mulai mendampingi anak-anaknya membaca, bahkan membantu mengelola koleksi buku. Kegiatan ini memperkuat literasi keluarga yang menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan budaya baca anak (Mahardika, 2021).

Selain itu, literasi yang dibangun dari basis komunitas menciptakan rasa kepemilikan dan gotong royong. Studi oleh Astuti menunjukkan bahwa program literasi yang melibatkan masyarakat secara aktif lebih berkelanjutan karena didorong oleh motivasi internal warga, bukan sekadar intervensi dari luar (Astuti, 2019). Teras Literasi di Desa Blagung telah menjadi bukti konkret bagaimana gerakan literasi bisa tumbuh dari bawah dan mengakar kuat di masyarakat.

Secara keseluruhan, gabungan dari kegiatan *Open Donasi Buku* dan *Teras Literasi* membentuk suatu ekosistem literasi yang berkesinambungan. Kegiatan ini tidak hanya mengatasi masalah keterbatasan bahan bacaan, tetapi juga membangun ruang sosial yang mendukung pembelajaran, memperkuat kohesi sosial, serta mengembangkan potensi belajar mandiri anak-anak. Program seperti ini juga mampu menjawab tantangan transformasi digital dan urbanisasi yang menyebabkan anak-anak desa kehilangan ruang edukatif yang terjangkau (Lestari, 2018).



**Gambar 2.** Teras Literasi.

Sebelum kegiatan *Srawung Sinau* dilaksanakan, anak-anak di Desa Blagung menghadapi tantangan yang serius dalam pembelajaran. Mereka terbiasa dengan model belajar pasif yang hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Pembelajaran terbatas pada ruang kelas formal, dan tidak ada forum belajar informal yang mendukung minat serta kemampuan anak dalam numerasi, literasi, maupun pengenalan teknologi. Kegiatan belajar di luar sekolah sangat minim, dan tidak adanya interaksi edukatif berbasis komunitas menyebabkan rendahnya antusiasme anak terhadap proses belajar.

*Srawung Sinau* hadir sebagai inovasi pendidikan alternatif yang memfasilitasi pembelajaran interaktif, kontekstual, dan partisipatif. Program *Srawung Sinau* yang menekankan interaksi edukatif berbasis komunitas dan pembelajaran kontekstual sangat sesuai dengan pendekatan pendidikan transformatif yang diuraikan oleh (Mezirow, 2018), yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang bermakna harus melibatkan refleksi kritis, dialog, dan pemberdayaan peserta. Kegiatan ini berlangsung selama 12 minggu dan diisi dengan materi-materi dasar seperti berhitung, membaca, serta pengenalan aplikasi teknologi (misalnya Microsoft Word dan Canva). Pendidikan berbasis partisipasi komunitas mampu meningkatkan empati, keberdayaan, dan kapasitas berpikir kritis anak-anak di wilayah pedesaan (Susilo, Mardiani, & Widyaswari, 2019). Pelaksananya dilakukan secara terstruktur di Teras Literasi, yang sebelumnya telah dibentuk sebagai ruang belajar terbuka di Balai Desa. Keunikan dari kegiatan ini terletak pada pendekatannya yang lebih humanis, di mana pengajar (mahasiswa pelaksana hibah) tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teman belajar yang aktif berdialog dan mendampingi secara personal.

Pasca pelaksanaan, terjadi perubahan signifikan. Anak-anak mulai terbiasa menyampaikan pendapat, bertanya secara aktif, dan menyelesaikan soal numerasi dengan percaya diri. Ketakutan terhadap teknologi pun mulai luntur. Mereka kini lebih familiar menggunakan komputer/laptop untuk mengolah kata dan desain sederhana. Selain itu, hubungan antara mahasiswa dan warga desa menjadi lebih akrab dan kolaboratif. Orang tua mulai menunjukkan kepedulian terhadap kemajuan belajar anak-anak mereka. Kondisi ini selaras dengan pandangan (Ife & Tesoriero, 2006), yang menekankan bahwa

pembangunan masyarakat yang berkelanjutan hanya dapat tercapai jika warga dilibatkan sebagai pelaku utama, bukan objek semata.

Srawung Sinau bukan sekadar sesi belajar, melainkan wahana pemberdayaan yang menumbuhkan semangat belajar mandiri dan gotong royong. Program ini menunjukkan bagaimana pendidikan berbasis komunitas dapat mendorong transformasi sosial melalui pendekatan inklusif dan kontekstual. Ke depan, model ini dapat direplikasi sebagai pola pendidikan non-formal yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat desa, dengan dukungan kolaboratif dari lembaga pendidikan dan pemerintah setempat.



**Gambar 3.** Pelaksanaan Srawung Sinau.

Sebelum diadakannya lomba dan seminar, minat masyarakat Desa Blagung terhadap pengembangan literasi, numerasi, dan teknologi tergolong rendah. Anak-anak hanya belajar di sekolah, tanpa adanya forum apresiatif yang mendorong kreativitas atau pemahaman mendalam. Orang tua pun kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran anak-anak mereka. Ruang diskusi publik mengenai pentingnya kecakapan dasar abad 21 seperti literasi digital pun belum tersedia secara inklusif. Pelaksanaan lomba sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil belajar, serta memberi ruang ekspresi kreatif dan evaluatif mampu meningkatkan motivasi intrinsik anak (Yudiyanto et al, 2021).

Sebagai bagian dari strategi reflektif, tim pelaksana hibah menyelenggarakan kegiatan lomba dan seminar sebagai penutup program. Lomba dilaksanakan pada pagi hari dan terdiri dari tiga jenis: Lomba Cerdas Cermat (LCC), Lomba Puisi, serta Lomba Mewarnai dan Menggambar. Lomba ini tidak hanya dirancang untuk mengukur pemahaman anak-anak terhadap materi Srawung Sinau, tetapi juga menjadi media ekspresi dan penghargaan atas semangat belajar mereka. LCC menstimulasi logika dan kerja sama tim, Lomba Puisi mengasah imajinasi dan literasi verbal, sedangkan Lomba Mewarnai mengembangkan motorik halus dan daya cipta visual peserta.

Sementara itu, seminar dilaksanakan pada malam hari dengan tema "*Peran Literasi, Numerasi, dan Teknologi dalam Membangun Masyarakat Cerdas di Era Digital.*" Seminar ini terbuka bagi seluruh warga tanpa batasan usia, dihadiri oleh tokoh masyarakat dan narasumber yang kompeten. Forum ini menjadi ruang berbagi pengalaman, refleksi, dan kesadaran kolektif mengenai pentingnya membangun budaya belajar adaptif di tengah masyarakat desa. Kegiatan seminar yang menghadirkan ruang dialog antarwarga memperkuat fungsi pendidikan sebagai proses sosial, sebagaimana dikemukakan

(Nugroho & Nursikin, 2025), bahwa literasi digital dan teknologi akan optimal bila dibarengi dengan peningkatan kesadaran kolektif masyarakat melalui diskusi terbuka dan kolaboratif. Keberhasilan seminar ini terlihat dari antusiasme peserta dan munculnya berbagai gagasan untuk kelanjutan program secara mandiri oleh masyarakat.

Kegiatan lomba dan seminar tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi capaian kognitif peserta, tetapi juga membangun nilai partisipatif, apresiatif, dan edukatif. Keberhasilan integratif dari Srawung Sinau, lomba, dan seminar mencerminkan prinsip *community resilience* dalam pendidikan sebagaimana disampaikan oleh (Wahib & Susanto, 2024), yaitu ketahanan masyarakat untuk tumbuh melalui pembelajaran berbasis pengalaman, kolaborasi, dan inklusi sosial. Strategi literasi komunitas akan efektif jika digabungkan dengan pendekatan berbasis emosi dan penghargaan kolektif. Dengan demikian, kombinasi Srawung Sinau, Lomba, dan Seminar menjadi satu kesatuan praktik baik yang memperkuat model pemberdayaan pendidikan masyarakat di akar rumput.



Gambar 4. Dokumentasi Lomba dan Seminar.

## Simpulan

Upaya membangun desa cerdas di Desa Blagung melalui peningkatan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi telah membuahkan hasil yang signifikan. Program ini berhasil mengatasi tantangan seperti rendahnya minat literasi dan numerasi, pengetahuan teknologi yang terbatas, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap kemajuan digital. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif di semua tahapan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, inisiatif ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan kolaborasi. Empat kegiatan utama Donasi Buku Terbuka, pendirian Teras Literasi, Srawung Sinau, serta rangkaian Lomba dan Seminar secara kolektif meningkatkan akses terhadap materi pembelajaran, menyediakan lingkungan belajar non-formal yang inklusif, memfasilitasi pembelajaran interaktif, dan mendorong apresiasi terhadap prestasi akademik.

Keberhasilan Teras Literasi dalam mengubah kebiasaan belajar anak-anak dan mempromosikan keterlibatan komunitas, bersama dengan peran Srawung Sinau dalam menumbuhkan pembelajaran mandiri dan keterampilan teknologi, menggarisbawahi

efektivitas pendekatan ini. Kegiatan Lomba dan Seminar semakin memperkuat pencapaian ini dengan membangun nilai-nilai partisipatif, apresiatif, dan edukatif di dalam komunitas. Secara keseluruhan, program ini menjadi model praktik terbaik untuk memberdayakan pendidikan komunitas di tingkat akar rumput, menunjukkan jalur bagi desa-desa lain di Indonesia untuk mengembangkan literasi dan kompetensi digital yang berkelanjutan.

Penelitian mendatang harus fokus pada strategi untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang dari inisiatif ini. Studi lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana model ini dapat diadaptasi dan diskalakan ke berbagai konteks, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan sumber daya komunitas yang bervariasi. Studi longitudinal diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari intervensi ini terhadap hasil pendidikan, pembangunan ekonomi, dan kesejahteraan komunitas.

### Daftar Pustaka

- Anwar, F., et al. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran "Telaah Perspektif Pada Era Society 5.0". Makassar: CV Tohar Media.
- Arifin, Z. (2020). Pendidikan literasi dalam ruang sosial: Analisis terhadap komunitas baca. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 10(1), 45–55.
- Astuti, D. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam gerakan literasi desa. *Jurnal Komunitas*, 9(2), 132–140.
- Bambang, D. M. (2023, 21 Maret). Kabupaten Boyolali masuk tujuh besar nasional tingkat kegemaran membaca [online]. <https://jateng.antaraneews.com/berita/486780/kabupaten-boyolali-masuk-tujuhbesar-nasional-tingkat-kegemaran-membaca>
- Faizah, N, A., et al. (2025). Peran Literasi Dalam Pembangunan Nasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 286-292.
- Gustiana, Z., & Satria, W. (2024). Meningkatkan Akses dan Kemampuan Literasi Digital di Era Informasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 20-27.
- Husna, F. A. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi dan Literasi Digital. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*. Pearson Education Australia.
- Illeris, K. (2018). Transformative learning. In *Learning, Development and Education* (pp. 174-184). Routledge.
- Mahardika, R. (2021). Peran literasi keluarga dalam penguatan budaya baca anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 50–58.
- Manihuruk, O. M. P. J. B., & Hariyana, N. (2022). Peran program kampus mengajar dalam meningkatkan kompetensi sdn sepetan III kabupaten tangerang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 1(4), 316-324.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: CV Alfabeta.
- Nugroho, C. A., & Nursikin, M. (2025). Budaya literasi sebagai penguat pendidikan karakter di era society 5.0. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 9(1), 1-28.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- Prasetyo, A. (2017). Transformasi literasi dalam ruang publik komunal. *Jurnal Literasi Indonesia*, 2(2), 66–74.
- Rachmadi, R. (2020). Peningkatan Literasi Anak Melalui Pojok Baca di Komunitas Marginal. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, vol. 5, no. 1, pp. 23–30.
- Rivalina, R., & Siahaan, S. (2020). Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran: Kearifan pembelajaran berpusat pada peserta didik. *Jurnal Teknodik*, 73-87.
- Suharto, E. (2005). *Pembangunan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suryani, A. (2019). Kesenjangan akses literasi di daerah pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 311–319.
- Susilo, H., Mardiani, D. P., & Widnyaswari, M. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui komunitas belajar. *Bayfa Cendekia Indonesia*.
- Wahib, M., & Susanto, A. (2024). Pendidikan Berbasis Komunitas: Membangun Ekonomi Kerakyatan Melalui Keterlibatan Masyarakat. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences*, 2(6), 330-341.
- Widiastuti, T. (2018). Manajemen koleksi perpustakaan anak berbasis minat baca. *Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 9(2), 110–118.
- Yani, N. (2020). Strategi donasi buku sebagai solusi literasi di daerah terpencil. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 25–33.
- Yudiyanto, M., Riyanti Agustini, N. A. F., Subiyono, S. K., Amaliya, M. F., Sa'diah, S., Sulastri, A. S. & Khoerunnisa, Z. (2024). *Strategi Membangun Percaya Diri Peserta Didik*. CV. Intake Pustaka.